

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA

Tesrawati¹, Junaidi²

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

tersrawati@gmail.com¹, alhady.junaidi@yahoo.co.id²

Abstrak: Penelitian ini membahas peran guru dalam mengoptimalkan pendidikan berbasis fitrah sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa. Pendidikan berbasis fitrah merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan bakat alami atau potensi bawaan setiap individu, yang diyakini hadir sejak lahir. Konsep ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang perlu dihargai dan dikembangkan. Dalam konteks ini, guru memegang peran krusial tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pengenalan diri siswa. Guru dituntut untuk memiliki kepekaan dan empati agar mampu mengenali kebutuhan dan bakat unik setiap siswa, sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Selain itu, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang fleksibel dan mendukung, yang memungkinkan siswa untuk bereksplorasi sesuai minat dan kemampuannya. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis fitrah masih menghadapi kendala, terutama dalam sistem pendidikan formal yang mengutamakan standar kurikulum dan evaluasi akademik. Kolaborasi antara guru dan orang tua serta pemanfaatan teknologi menjadi solusi yang efektif dalam mendukung implementasi pendidikan berbasis fitrah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan yang menghargai keunikan setiap siswa dan menyimpulkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan potensi siswa melalui pendidikan berbasis fitrah.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Berbasis Fitrah, Potensi Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa sejak usia dini. Salah satu pendekatan dalam pendidikan yang semakin banyak dibicarakan adalah konsep pendidikan berbasis fitrah. Pendidikan berbasis fitrah menitikberatkan pada pendekatan yang sesuai dengan potensi alamiah atau bakat yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir. Pendekatan ini berupaya memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kemampuan yang perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik alaminya (Sholichah, 2020). Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan berbasis fitrah. Sebagai fasilitator dan pembimbing, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengenali, mengarahkan, dan mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki setiap siswa. Melalui pendekatan berbasis fitrah, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dengan cara yang alami dan sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing (Zulwidi, 2024 ; Kosim, 2024).

Konsep fitrah dalam pendidikan ini berakar dari pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan bakat dan potensi yang unik, yang jika dikenali dan dikembangkan secara tepat, dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk kepribadian yang unggul. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para guru adalah bagaimana menerapkan konsep ini dalam pendidikan formal yang biasanya memiliki kurikulum dan standar yang seragam untuk semua siswa. Pendidikan berbasis fitrah menuntut para guru untuk memiliki kemampuan dalam mengenali perbedaan karakter, bakat, dan minat siswa. Guru perlu lebih peka terhadap tanda-tanda potensi yang mungkin ada pada setiap siswa, karena setiap anak adalah individu yang unik. Melalui pendekatan ini, guru dapat membantu siswa menemukan kekuatan mereka, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Guru yang mampu mengoptimalkan pendidikan berbasis fitrah adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya pengembangan karakter sesuai dengan potensi alami. Mereka juga memahami bahwa tugas

mereka bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, kreatif, dan produktif (Marwa, 2023 ; Suhardi, 2023 ; Rahmawati, 2024).

Pendidikan berbasis fitrah juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang tidak memaksakan siswa untuk menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan jati diri mereka. Dalam hal ini, guru memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan bakatnya. Pendekatan ini juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman potensi dalam kelas. Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengembangkan pendidikan berbasis fitrah adalah keterbatasan waktu dan kurikulum yang sering kali bersifat kaku. Kurikulum nasional umumnya dirancang untuk memenuhi standar akademik tertentu, yang pada akhirnya menuntut semua siswa untuk mengikuti pola yang sama. Akibatnya, guru mungkin merasa kesulitan untuk memberikan perhatian khusus pada potensi individual setiap siswa. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan yang lebih banyak menekankan pada nilai akademik juga menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis fitrah. Siswa dengan potensi non-akademik sering kali kurang diperhatikan karena sistem penilaian yang cenderung homogen. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan potensi alami setiap siswa (Afandi, 2024).

Kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an disebut hikmah, perhatikan firman Allah berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S Al-Baqarah 269).

Dalam upaya mengoptimalkan pendidikan berbasis fitrah, guru juga harus mampu bekerja sama dengan orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua adalah kunci dalam memahami karakter dan potensi siswa, karena orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang anak mereka di luar lingkungan sekolah. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, potensi siswa dapat dikenali dan dikembangkan dengan lebih optimal. Pengembangan pendidikan berbasis fitrah juga memerlukan keterampilan khusus dari guru, seperti kemampuan untuk berempati, mendengarkan dengan baik, dan memahami kondisi psikologis setiap siswa. Guru yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mudah mendeteksi kebutuhan emosional dan potensi tersembunyi siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih personal dan efektif. Dalam konteks perkembangan teknologi, guru juga dapat memanfaatkan berbagai media dan platform digital untuk mengidentifikasi minat siswa secara lebih mendalam. Teknologi memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengekspresikan minat dan bakat mereka melalui cara-cara yang lebih bervariasi (Iskandar, 2023 ; Nugroho, 2024).

Di samping itu, pendidikan berbasis fitrah memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter. Guru yang memahami potensi alami siswa cenderung lebih berhasil dalam membentuk kepribadian siswa yang positif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang kemampuan intelektual, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, guru yang mampu menjalankan peran ini secara optimal adalah guru yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan holistik siswa. Mereka tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa. Hal ini menjadikan pendidikan berbasis fitrah sebagai pendekatan yang komprehensif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral yang kuat (Nasution, 2023 ; Suryani, 2023).

Mengingat kompleksitas yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini, pengembangan

potensi siswa berbasis fitrah adalah suatu kebutuhan yang semakin mendesak. Para guru diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi dan kesadaran mereka akan pentingnya pendekatan ini. Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah akan menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan potensi siswa yang berkelanjutan (Amalia, 2024). Berdasarkan latar belakang di atas, peran guru dalam mengoptimalkan pendidikan berbasis fitrah adalah suatu hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Pendidikan berbasis fitrah tidak hanya membantu siswa mencapai potensi optimalnya, tetapi juga mendukung terciptanya generasi yang memiliki kepribadian kuat dan etika yang baik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk menerapkan pendidikan berbasis fitrah yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan siswa secara komprehensif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research, yang memanfaatkan literatur sebagai sumber data sekunder untuk memperoleh wawasan dan kerangka teoritis dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan membandingkan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya, yang relevan dengan topik kajian. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi literatur terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian. Melalui kajian literatur yang terstruktur dan analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis serta konseptual yang signifikan dan berbobot berdasarkan data yang sudah ada, sehingga memperkaya pemahaman dalam bidang studi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berbasis fitrah adalah pendekatan yang semakin banyak dibahas dalam dunia pendidikan modern. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi alamiah atau bakat bawaan yang unik. Bakat tersebut disebut fitrah dan menjadi dasar dalam pengembangan potensi siswa secara holistik. Pendidikan berbasis fitrah bertujuan untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan bakat alami ini sesuai dengan karakteristik unik mereka, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Guru memainkan peran penting dalam pendidikan berbasis fitrah. Mereka bukan hanya bertanggung jawab sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dirinya. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pengembangan diri siswa, membantu mereka menggali bakat yang ada dan memaksimalkan potensi tersebut. Dengan peran ini, guru menjadi kunci utama dalam mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki pemahaman diri yang kuat (Mulyasa, 2023 ; Hartono, 2023 ; Pramudito, 2024)

Dalam konteks pendidikan berbasis fitrah cara mengendalikan dorongan hati adalah dengan berdzikir, mengingat Tuhan. Dzikir ini akan memberikan kekuatan pada peserta didik untuk berfikir positif, selalu optimis dan mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan derajat kecemasan yang menggelayuti jiwanya. Melalui kegiatan zikir, insyaallah peserta didik akan menjadi hamba Allah yang dituntun dan disayangi Allah. Zikir akan membawanya pada fitrah ruhiyah-nya. Fitrah ruhiyah yang telah terbuka oleh zikir dan diperkuat oleh zikir maka insyaallah akan memudahkan peserta didik memperoleh bashirah. Bashirah yang jernih bisa menjadi jalan keluar seorang peserta didik agar dapat menjadi lebih cerdas.

Tentu saja kegiatan zikir saja tidak cukup dalam proses belajar mengajar. Ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh peserta didik yaitu adab belajar menurut Islam. Merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah ada lima adab belajar yaitu: 1. Belajar Efektif. Belajar efektif adalah kegiatan belajar yang dilandasi oleh keimanan dan kecintaan kepada sang pencipta alam semesta. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Selaras

dengan firman Allah pada (Q.S Al-Mujadalah: 11)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا فَأَنشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

1. Belajar dengan cermat. Cermat adalah sifat Allah, Sang Maha Pencipta. Manusia dalam alam semesta ini diciptakan dengan perhitungan yang sangat cermat. Maka Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersikap cermat dalam setiap aktifitasnya. Perhatikan firman Allah berikut dalam Q.S Thaahaa; 114.

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

2. Sabar dalam menuntut Ilmu. Ada kisah yang sangat menginspirasi sehubungan dengan sifat sabar dalam menuntut ilmu. Kisah ini diabadikan dalam (Q.S Al-Kahfi: 69):

قَالَ سَتَدِينُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Namun, menuntut kesabaran dari satu pihak saja tidak adil. Peserta didik yang sabar tidak akan maksimal proses belajarnya jika tidak berhadapan dengan gurunya yang sabar. Seorang guru harus memiliki kesabaran ekstra menghadapi peserta didiknya, baik dalam hal tingkah laku, perbedaan daya tangkap, maupun karakter dan latar belakang. Ingatlah firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah 153).

3. Belajar dengan cara bertanya. Islam mengajarkan, ketika mengajar dan mendidik peserta didik, guru hendaknya merangsang peserta didik untuk bertanya dan guru menjawab. Cermati firman Allah berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالتَّيْمَةِ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah 215).

Ayat ini memberi penjelasan kepada para sahabat tentang apa yang boleh dinafkahkan dan kepada siapa nafkah dapat diberikan. Ini terkait dengan surah Al-Baqarah ayat 213. Dalam konteks materi, belajar dengan cara bertanya. Proses belajar seperti ini akan terwujud jika peserta didik maupun guru sama-sama membuka diri dan menghargai perbedaan.

4. Restu Orang tua. Kecerdasan dapat dicapai dengan tekun dan giat belajar dan berlatih. Namun, kecerdasan sejati hanya bisa didapatkan jika peserta didik menyadari bahwa ada faktor lain di luar dirinya yang membuat dia memiliki kecerdasan yaitu kesadaran orang tua mempunyai peran besar dalam usaha dan proses pencapaian kecerdasan. Dukungan dalam usaha dan proses pencapaian kecerdasan. Dukungan dari orang tua menjadi hal yang utama. Pemaknaan restu orang tua dapat dilihat dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۗ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-

bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Tugas guru dalam menerapkan pendidikan berbasis fitrah tidak mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengenali sifat dasar dan bakat unik dari setiap siswa. Setiap anak memiliki karakter, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda, dan hal ini memerlukan kepekaan serta observasi yang mendalam dari guru. Pemahaman yang baik tentang perbedaan setiap siswa adalah kunci agar guru dapat menjalankan pendidikan berbasis fitrah dengan optimal. Pendidikan berbasis fitrah memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan kemampuan individual mereka. Tidak semua siswa memiliki potensi yang sama, dan hal ini harus dihargai dalam pendekatan pendidikan yang berbasis pada fitrah. Beberapa siswa mungkin menunjukkan kemampuan akademik yang tinggi, sementara yang lain lebih berbakat dalam seni atau olahraga. Guru perlu mengapresiasi perbedaan ini dan membantu siswa berkembang sesuai dengan bakatnya (Suyanto, 2023).

Untuk mendukung perkembangan fitrah siswa, metode pembelajaran yang fleksibel sangat diperlukan. Guru diharapkan untuk dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Metode yang terlalu kaku akan menghambat siswa dalam mengekspresikan diri mereka, sedangkan metode yang fleksibel memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan cara dan minat mereka masing-masing. Guru yang mampu memahami kebutuhan unik setiap siswa akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting agar siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi dan mengekspresikan bakat alaminya. Melalui interaksi yang positif dengan guru, siswa akan lebih percaya diri dalam mengenali dan mengembangkan potensi mereka, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis (Aminudin, 2024 ; Yuliana, 2023).

Sistem pendidikan formal sering kali menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan berbasis fitrah. Standar kurikulum yang seragam untuk semua siswa dan tuntutan pencapaian akademik tertentu bisa menghambat pengembangan potensi unik siswa. Guru kerap kali merasa kesulitan untuk memberikan perhatian khusus pada potensi individual setiap siswa karena keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum. Sistem evaluasi pendidikan yang lebih menekankan pada nilai akademik juga menjadi hambatan bagi pendidikan berbasis fitrah. Siswa dengan potensi non-akademik, seperti seni atau olahraga, sering kali kurang diperhatikan karena penilaian lebih terfokus pada mata pelajaran akademik. Hal ini membuat siswa yang memiliki potensi di luar akademik tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berkembang (Widodo, 2024).

Dalam menghadapi keterbatasan ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan potensi alami siswa. Guru harus mampu mengenali bakat unik siswa di luar nilai akademik dan memberikan dukungan agar potensi tersebut tetap bisa berkembang. Pendidikan berbasis fitrah membutuhkan pandangan yang lebih luas tentang apa yang disebut dengan "kesuksesan" dalam pendidikan. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pendidikan berbasis fitrah. Orang tua memiliki pemahaman mendalam tentang anak mereka di luar lingkungan sekolah. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, potensi siswa dapat dikenali dan dikembangkan dengan lebih optimal. Kolaborasi ini membantu menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan siswa secara holistik (Suryanto, 2023 ; Widodo, 2024).

Untuk mewujudkan pendidikan berbasis fitrah, guru juga harus memiliki kemampuan berempati. Empati memungkinkan guru untuk lebih peka dalam mendeteksi kebutuhan emosional dan potensi tersembunyi siswa. Dengan pemahaman emosional ini, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih personal, yang sangat penting dalam membantu siswa mengenali dan mengembangkan dirinya secara mandiri. Guru yang empatik cenderung lebih

mudah memahami kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang sesuai. Dukungan ini sangat membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran. Kepekaan guru dalam memahami keadaan emosional siswa akan membangun kepercayaan, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan berbasis fitrah (Setiawan, 2024).

Dalam era teknologi saat ini, guru dapat memanfaatkan berbagai media dan platform digital untuk mengenali minat siswa secara lebih mendalam. Teknologi memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, sehingga siswa dapat mengekspresikan minat dan bakat mereka dengan cara yang bervariasi. Hal ini membantu guru mengidentifikasi potensi siswa yang mungkin tidak terlihat dalam pembelajaran konvensional. Penggunaan teknologi dalam pendidikan berbasis fitrah memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakatnya melalui cara-cara yang lebih dinamis. Misalnya, siswa yang memiliki bakat dalam seni dapat menggunakan platform digital untuk mengekspresikan kreativitasnya. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat membuka akses yang lebih luas bagi siswa untuk menemukan bakat alami mereka (Aminudin, 2023 ; Yuliana, 2023).

Pendidikan berbasis fitrah memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter siswa. Guru yang memahami potensi alami siswa cenderung lebih berhasil dalam membentuk kepribadian siswa yang positif. Pendekatan ini menitikberatkan bahwa pendidikan bukan hanya soal kemampuan intelektual, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Melalui pendidikan berbasis fitrah, guru juga mengajarkan siswa untuk memahami keunikan dan perbedaan yang dimiliki setiap individu. Siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman potensi, yang pada gilirannya akan membentuk mereka menjadi individu yang toleran dan empatik terhadap orang lain. Hal ini menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan berbasis fitrah (Pramudito, 2024).

Pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis fitrah membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri mereka. Dengan mengenal diri sendiri, siswa akan lebih percaya diri dan memiliki motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses mengenali diri mereka ini. Guru yang menjalankan peran mereka dengan optimal dalam pendidikan berbasis fitrah adalah mereka yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual, emosional, dan sosial siswa. Ini menjadikan pendidikan berbasis fitrah sebagai pendekatan yang komprehensif (Mulyasa, 2023 ; Hartono, 2023 ; Suryani, 2023).

Pendidikan berbasis fitrah mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang seimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan pembelajaran yang berbasis pada potensi dan karakter alami, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan mampu menavigasi kehidupannya dengan lebih bijak. Guru berperan sebagai mentor dalam membantu siswa mencapai keseimbangan ini. Guru yang memahami pentingnya pendekatan ini akan terus meningkatkan kompetensi dan kesadaran mereka terhadap pendidikan berbasis fitrah. Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam dunia pendidikan dan menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan potensi siswa secara komprehensif (Nastution, 2023).

Implementasi pendidikan berbasis fitrah juga memerlukan keterampilan khusus dari guru, seperti kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan guru perlu menyesuaikan metode yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa. Untuk mencapai hal ini, guru juga perlu terus berinovasi dalam pendekatan pembelajaran. Inovasi memungkinkan pendidikan berbasis fitrah untuk diterapkan dalam berbagai situasi, bahkan dalam kondisi yang penuh tantangan. Guru yang inovatif cenderung lebih mudah menemukan cara-cara kreatif untuk mengenali potensi siswa. Selain itu, pendidikan berbasis fitrah juga memperkuat

hubungan antara siswa dan guru (Suryani, 2023 ; Amalia, 2024).

Dengan pendekatan yang menghargai potensi dan karakter unik siswa, guru dan siswa dapat membangun hubungan yang positif dan saling mendukung. Hubungan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan pembahasan di atas, pendidikan berbasis fitrah memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan karakteristik dan potensi alami mereka. Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pendekatan ini agar siswa dapat menemukan kekuatan dan kelebihan yang mereka miliki sejak lahir. Guru menjadi pengarah dalam perjalanan siswa untuk mencapai pemahaman diri yang utuh. Melalui pendidikan berbasis fitrah, diharapkan setiap siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, nilai moral yang baik, dan kesadaran diri yang tinggi. Dengan dukungan dan bimbingan dari guru yang memahami konsep fitrah, potensi setiap siswa dapat dikembangkan dengan lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis fitrah menekankan pentingnya memahami dan mengembangkan potensi alami setiap siswa secara holistik, dengan tujuan agar siswa dapat tumbuh sesuai dengan bakat dan karakteristik unik mereka. Dalam pendekatan ini, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mengenali dan memaksimalkan bakat serta kemampuan mereka. Meskipun penerapan pendidikan berbasis fitrah menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kurikulum standar dan sistem evaluasi yang sering kali berfokus pada pencapaian akademik, peran guru yang mampu mengapresiasi perbedaan individu menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Melalui kepekaan, empati, dan inovasi dalam metode pengajaran, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan diri siswa secara menyeluruh. Kolaborasi dengan orang tua serta pemanfaatan teknologi juga menjadi komponen penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi siswa. Dengan pendidikan berbasis fitrah, setiap siswa diharapkan tidak hanya mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman diri, karakter yang kuat, dan nilai-nilai moral yang positif, yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup serta menggapai keseimbangan sebagai individu yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 120-130.
- Amalia, R. (2024). "Membangun Generasi Cerdas dan Bermoral: Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Perspektif Guru". *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 12(4), 143-156.
- Aminuddin, M. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif dan Mendukung Potensi Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(2), 101-115.
- Hartono, R. (2023). "Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Pendidikan Modern". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 28(3), 199-211.
- Iskandar, R. (2023). "Empati dalam Pendidikan: Mengoptimalkan Potensi Siswa melalui Pendekatan Fitrah". *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 22(4), 87-98.
- Kosim, N., & Royhatudin, A. (2024). KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI. *Ta'dibiya*, 4(2), 1-13.
- Marwa, N., Supriadi, U., & Firmansyah, M. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 142-151.
- Mulyasa, E. (2023). "Pendidikan Berbasis Fitrah: Pengembangan Potensi Siswa Secara Holistik". Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2023). "Pendidikan Berbasis Fitrah: Integrasi Pembelajaran Akademis dan Karakter". *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 19(3), 214-227.

- Nugroho, H. (2024). "Strategi Pembelajaran Berbasis Fitrah di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 16(2), 133-145.
- Pramudito, A. (2024). "Peran Guru dalam Pendidikan Berbasis Fitrah: Fasilitator dan Pembimbing dalam Pengembangan Potensi Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 133-145.
- Rahmawati, S., & Yulianto, H. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Fitrah di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Innovation*, 10(1), 63-78.
- Setiawan, E. (2024). Mengatasi Keterbatasan Waktu dalam Pendidikan Berbasis Fitrah. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 17(2), 90-105.
- Sholichah, A. S. (2020). Pendidikan karakter anak pra akil balig berbasis Al-Quran. Penerbit NEM.
- Suhardi, A. (2023). Pendidikan Fitrah: Implikasi untuk Kurikulum dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-59.
- Suryani, D. (2023). "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter dan Kepribadian Siswa: Pendekatan Pendidikan Berbasis Fitrah". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 105-118.
- Suyanto, H. (2023). "Pendidikan Fitrah dalam Pembelajaran: Membentuk Karakter dan Potensi Siswa". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, R. (2024). Kurikulum Seragam dan Dampaknya pada Pengembangan Potensi Anak. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 31(4), 210-225.
- Yuliana, R. (2023). Pentingnya Pendekatan Fleksibel dalam Pembelajaran untuk Mengoptimalkan Potensi Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 25(5), 222-234
- Zulwiddi, N. (2024). Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Baabussalam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11-23.